

**DAMPAK PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN COMPANY SIZE TERHADAP
PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK DI PERUSAHAAN
TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BEI**

Luh Ayu Niata Sari^{1*}, Putu Sri Arta Jaya Kusuma²⁾
^{1,2}FEB/Prodi Akuntansi, Universitas Pendidikan Nasional
¹E-mail: luhayuniatasari288@gmail.com
²E-mail: sriarta@undiknas.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of tax avoidance, earnings management, and profitability on debt costs. The population used in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. The research sample was taken using purposive sampling as many as 45 companies or 135 annual financial reports in the mining sector. The data used is secondary data in the form of company annual reports obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis techniques in this study are descriptive statistics, classical assumption testing, and multiple linear regression testing. The software used is SPSS 25. The test results of this study are based on multiple regression analysis. This study shows that tax avoidance has no effect on the cost of debt. Earnings management has no effect on the cost of debt. Profitability has a positive impact on the cost of debt.

Keywords : Profitability, Leverage, Company Size, Tax Avoidance

1. PENDAHULUAN

Perpajakan merupakan elemen krusial dalam pemasukan negara dan menjadi faktor biaya signifikan bagi sektor bisnis (Wang dkk., 2020). Di Indonesia, pajak menjadi sumber utama pendanaan program-program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini terlihat dari dominasi pajak dalam Anggaran Pendapatan Negara, seperti pada tahun 2022 yang mencapai 81% dari total anggaran (Kemenkeu, 2022).

Tahun 2023 menandai peningkatan target Pendapatan Negara sebesar 7,1% melalui Perpres 75/2023. Realisasi penerimaan perpajakan hingga Desember 2023 melampaui target, mencapai 101,75%. Penerimaan pajak tumbuh 8,88% (yoy), sementara penerimaan kepabeanan dan cukai mengalami penurunan 9,94% (yoy), dengan cukai sebagai kontributor utama (Kemenkeu, 2023).

Praktik pengelakan pajak di Indonesia mulai muncul sejak diperkenalkannya Perjanjian Pengelakan pajak Berganda (P3B) melalui UU PPh No. 7/1983, yang kemudian direvisi menjadi UU PPh No. 36/2008. Persepsi pajak sebagai beban tanpa manfaat langsung menjadikan isu perpajakan sebagai fokus perhatian (Lestari & Setiyawan, 2022).

Perusahaan kerap menggunakan strategi pengelakan pajak untuk efisiensi keuangan, mendorong pengembangan metode kompleks guna meminimalkan beban pajak (Firmansyah et al., 2022; Prastiyanti & Mahardhika, 2022; Hilling dkk., 2021; Stiglingh dkk., 2022; Liu dkk., 2021). Meskipun demikian, penting dibedakan antara pengelakan pajak yang legal dan penipuan pajak (*Tax Evasion*) yang ilegal. Beberapa perusahaan menggunakan transaksi rumit dan rahasia untuk menyamarkan aktivitas terkait pajak mereka (Ziliwu dkk., 2021).

Berdasarkan laporan yang dimuat di IDX Channel, perusahaan teknologi terkemuka AS seperti Google, Facebook, dan Microsoft telah menjadi sorotan karena terlibat dalam praktik pengelakan pajak (Nurhaliza, 2020). Data dari berbagai sumber, baik domestik maupun internasional, mengindikasikan bahwa fenomena pengelakan pajak semakin memprihatinkan dan menimbulkan konsekuensi yang paradoksal.

Beragam aspek, termasuk profitabilitas, leverage, dan skala perusahaan, berperan sebagai faktor-faktor yang memdampaki kecenderungan organisasi untuk melakukan manipulasi dalam pemenuhan kewajiban pajak. Studi juga mengungkapkan bahwa sikap terhadap perilaku tidak mempunyai dampak signifikan pada kepatuhan pajak di Indonesia (Putra & Osman, 2019). Lebih lanjut, karakteristik internal perusahaan menjadi penentu utama apakah suatu entitas bisnis akan mematuhi atau mengabaikan regulasi perpajakan.

Karakteristik intrinsik perusahaan, yang mencakup berbagai aspek dan faktor yang melekat pada entitas bisnis, menjadi fokus penting dalam analisis organisasional. *Return on Assets* (ROA), sebagai salah satu indikator profitabilitas, memainkan peran vital dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pengkajian terkini menegaskan bahwa ROA bukan hanya sekadar alat ukur kemampuan perusahaan dalam mencetak laba, tetapi juga menjadi komponen kunci dalam kalkulasi beban pajak penghasilan yang dibebankan kepada perusahaan (Natalina, 2023).

Namun, terdapat perbedaan temuan dalam studi lainnya. Beberapa pengkajian, seperti yang dilakukan oleh Noviyani & Muid (2019) serta Januari & Suardikha (2019), mengungkapkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara tingkat profitabilitas dan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik pengelakan pajak.

Hasil pengkajian mengindikasikan adanya hubungan positif antara tingkat leverage perusahaan dan upaya meminimalkan beban pajak (Fauzan, 2019). Namun, kesimpulan berbeda ditemukan dalam kajian Kartadjudjuma & Muntazhar (2021), yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak mempunyai dampak signifikan terhadap praktik pengelakan pajak. Mereka berpendapat bahwa penggunaan utang oleh perusahaan tidak selalu dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi kewajiban pajak. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasio utang bukan merupakan faktor penentu dalam strategi perusahaan untuk menghindari pajak.

Dimensi perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk total aset, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja. Penggunaan total aset sebagai metrik memungkinkan kategorisasi perusahaan berdasarkan tingkat maturitasnya, dengan asumsi bahwa aset yang lebih besar mengindikasikan prospek keberhasilan jangka panjang yang lebih tinggi (Dewi, 2019; Rizky & Puspitasari, 2020).

Studi yang dilakukan Sarpingah (2020) mengenai interaksi antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan praktik pengelakan pajak, dengan leverage sebagai variabel mediasi, mengungkapkan bahwa skala perusahaan dan tingkat leverage mempunyai dampak negatif terhadap upaya pengelakan pajak. Sementara itu, profitabilitas tidak menunjukkan dampak langsung terhadap praktik tersebut.

Lebih lanjut, pengkajian Tanjaya & Nazir (2021) juga menemukan korelasi negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan kecenderungan pengelakan pajak. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh Kalbuana et al. (2020), yang menyatakan tidak adanya hubungan yang terdeteksi antara skala perusahaan dan praktik pengelakan pajak.

Berdasarkan sejumlah pengkajian yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan pengkajian di mana temuan yang diperoleh dari studi-studi tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi. Kondisi ini mendorong para

peneliti untuk melakukan pengkajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan up to date, terhadap perusahaan bidang teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan data tahun 2021 hingga 2023.

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi mereka menyoroti adanya pertentangan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam struktur perusahaan. Pihak pemilik cenderung mengejar maksimalisasi profit dari distribusi laba, sementara pihak manajer lebih fokus pada insentif yang mereka peroleh dari perusahaan.

Dalam kerangka teori keagenan, pengelolaan perusahaan dilandasi oleh premis bahwa terdapat problematika agensi yang muncul akibat divergensi kepentingan antara pemegang saham selaku pemilik perusahaan dan jajaran manajemen sebagai eksekutor operasional perusahaan (Hidayah, 2019).

Eisenhardt (1989) dan Hendrati dkk. (2019) mengidentifikasi tiga sifat fundamental manusia yang menjadi dasar asumsi dalam pembentukan biaya agensi: kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interest*), keterbatasan dalam berpikir rasional (*bounded rationality*), dan kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk aversion*).

Berdasarkan asumsi-asumsi ini, agen, sebagai bagian dari komunitas manusia, cenderung memfokuskan perhatian pada kepentingan entitas bisnis di mana mereka berperan (Jensen & Meckling, 1976; Adi dkk., 2022; Sudaryanto, Suroso dkk., 2021). Kondisi ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agen dan kepentingan bisnis yang mereka wakili.

Profitabilitas dan Tax Avoidance

Profitabilitas mengacu pada sekelompok rasio yang mencerminkan bagaimana likuiditas, pengelolaan aset, dan strategi pendanaan berdampak pada performa operasional suatu perusahaan, sebagaimana dikemukakan oleh

Zhu dan rekan-rekannya pada tahun 2019. Studi yang dijalankan Lestari dan Solikhah di tahun 2019 mengungkapkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan upaya pengelakan pajak.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai sumber daya yang melimpah, yang berkontribusi pada perolehan laba tinggi dan berpotensi meningkatkan beban politik perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung mengatur strategi perpajakan mereka untuk meminimalisir dampak negatif terhadap kinerja agen yang mungkin timbul akibat penurunan laba perusahaan.

H1: Terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan pengelakan pajak.

Leverage dan Tax Avoidance

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Penggunaan utang ini mengakibatkan perusahaan harus menanggung biaya bunga.

Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi umumnya mempunyai beban bunga yang besar, yang dapat berfungsi mengurangi kewajiban pajak mereka. Akibatnya, peningkatan jumlah utang dapat mengindikasikan adanya upaya perusahaan untuk menghindari pajak.

Studi yang dilaksanakan oleh Sarpingah pada tahun 2020 serta Solihin dan rekan-rekannya di tahun yang sama mendemonstrasikan adanya hubungan positif antara leverage dan praktik pengelakan pajak. Berdasarkan temuan ini, dapat dirumuskan sebuah Pernyataan yang dapat di tes sebagai berikut:

H2: Leverage mempunyai dampak positif terhadap pengelakan pajak.

Company Size dan Tax Avoidance

Dimensi perusahaan, yang diukur berdasarkan parameter tertentu sesuai dengan regulasi yang berlaku, merupakan aspek yang signifikan. Entitas bisnis dengan skala lebih besar

umumnya mempunyai kemampuan dan konsistensi yang lebih tinggi dalam menghasilkan keuntungan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi taktik pengelakan pajak, seperti yang diungkapkan dalam studi oleh Diantari dan rekan-rekannya pada tahun 2021.

Kehadiran perusahaan berskala besar dapat menarik perhatian otoritas pemerintah, yang berpotensi mengakibatkan penerapan peraturan perpajakan yang lebih ketat. Berdasarkan kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa besaran perusahaan mempunyai dampak positif terhadap upaya pengelakan pajak, sebagaimana dikemukakan oleh Ciptani dan Situmorang dalam pengkajian mereka di tahun 2023.

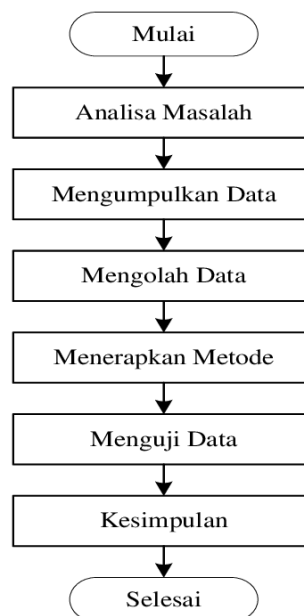
Berdasarkan pemaparan ini, sebuah Pernyataan yang dapat di tes dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berhubungan positif dengan pengelakan pajak.

2. METODE PENGKAJIAN

Pengkajian ini mengadopsi metodologi kuantitatif melalui orientasi deskriptif. Dalam paradigma positivisme, pendekatan kuantitatif umumnya melibatkan penggunaan alat ukur pengkajian untuk mengumpulkan data, serta menekankan pada analisis numerik dan statistik. Tujuannya adalah untuk menerangkan dan menguji Pernyataan yang dapat di tes yang telah diformulasikan sebelumnya terkait populasi yang menjadi subjek pengkajian.

Analisis statistik deskriptif diaplikasikan untuk mengkaji data pengkajian secara sistematis. Namun, perlu dicatat bahwa analisis ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi atau inferensi yang lebih luas. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Sugiyono dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 2019.



Gambar 1. Rancangan Pengkajian

Populasi dan Sampel

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Dalam proses pemilihan sampel, digunakan teknik nonprobability sampling, khususnya metode purposive sampling.

Objek pengkajian ini berfokus pada entitas bisnis yang beroperasi di bidang teknologi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2021 hingga 2023. Total populasi yang tercakup dalam studi ini berjumlah 36 perusahaan.

Untuk menentukan sampel yang akan dianalisis, beberapa kriteria seleksi telah ditetapkan. Kriteria-kriteria ini digunakan sebagai dasar pemilihan perusahaan yang akan dimasukkan ke dalam sampel pengkajian.

1. Entitas bisnis di bidang teknologi yang secara konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2021 sampai 2023.
2. Perusahaan-perusahaan yang dapat mempertahankan status terdaftar di Bursa Efek Indonesia tanpa interupsi sepanjang tahun 2021 hingga 2023.

3. Perusahaan teknologi yang secara rutin dan tepat waktu mempublikasikan Laporan Keuangan mereka untuk tahun fiskal 2021, 2022, dan 2023.
4. Perusahaan di sektor teknologi yang berhasil membukukan laba positif (tidak mengalami kerugian) selama rentang waktu 2021 sampai 2023.

Melalui penerapan metode *purposive sampling*, dari keseluruhan 36 entitas bisnis di sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), ditemukan bahwa 12 perusahaan memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan. Pengamatan dilakukan selama kurun waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023.

Dengan demikian, total sampel data yang berhasil dikumpulkan dan akan dianalisis dalam pengkajian ini berjumlah 36 unit observasi.

Teknik Analisis Data

Studi ini menerapkan dua pendekatan analisis data: deskriptif dan verifikatif. Proses analisis melibatkan beberapa tahapan, yang meliputi:

1. Evaluasi asumsi klasik
2. Implementasi model regresi linier berganda
3. Pengkajian koefisien determinasi
4. Pengujian Pernyataan yang dapat di tes

Untuk pengujian Pernyataan yang dapat di tes, digunakan dua metode statistik: tes-t dan tes F. Seluruh proses analisis data ini dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS for Windows, khususnya versi 26.0. Penggunaan software ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan dan interpretasi data pengkajian.

Definisi Variable Pengkajian

Studi ini melibatkan empat variabel dalam analisisnya. Untuk memberikan kejelasan dan pemahaman yang lebih baik tentang variabel-variabel yang digunakan dalam pengkajian ini, berikut akan diuraikan definisi operasional dari masing-masing variabel beserta cara pengukurannya:

Profitabilitas (X1)

Penilaian profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan performa utama sebuah entitas bisnis dalam hal efisiensi dan efektivitas operasionalnya untuk menghasilkan laba. Konsep ini dikemukakan oleh Harmono dalam karyanya yang dipublikasikan pada tahun 2011, halaman 109.

Dalam karya yang sama, Harmono mengidentifikasi tujuh parameter yang dapat diaplikasikan untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Untuk keperluan pengkajian ini, salah satu parameter yang akan diadopsi adalah *Return On Assets (ROA)*.

Metode perhitungan ROA yang akan digunakan dalam studi ini mengacu pada rumus yang diuraikan oleh Harmono dalam bukunya tersebut, tepatnya pada halaman 110. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dan validitas dalam pengukuran profitabilitas perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage (X2)

Studi ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator untuk mengukur Leverage. Rasio keuangan ini berfungsi sebagai alat ukur yang membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki oleh pemegang saham dengan total utang yang digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya.

Penggunaan *Debt to Equity Ratio* sebagai parameter Leverage ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Alghifari dan rekan-rekannya dalam pengkajian mereka yang dipublikasikan pada tahun 2022. Pemilihan rasio ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur modal perusahaan dan tingkat ketergantungannya terhadap pendanaan eksternal.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Company Size (X3)

Entitas bisnis dengan skala yang lebih besar umumnya mempunyai dampak yang lebih luas terhadap berbagai kelompok pemangku kepentingan dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Akibatnya, keputusan dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian publik yang lebih besar dibandingkan dengan kebijakan perusahaan kecil.

Perusahaan berskala besar umumnya lebih sensitif terhadap persepsi masyarakat. Kondisi ini mendorong mereka untuk melakukan pelaporan keuangan dengan tingkat ketelitian dan kehati-hatian yang lebih tinggi.

Dalam konteks pengkajian ini, untuk mengukur dimensi perusahaan, digunakan

sebuah formula khusus. Formula ini dipilih sebagai metode yang tepat untuk mengevaluasi dan mengkuantifikasi ukuran perusahaan dalam analisis yang akan dilakukan.

$$CZ = \ln(\text{Total Aset})$$

Tax Avoidance (Y)

Untuk mengukur tingkat pengelakan pajak, digunakan sebuah rasio yang membandingkan antara total beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak dari suatu entitas bisnis dalam periode fiskal tertentu. Konsep ini merujuk pada pengkajian yang dilakukan oleh Alghifari dan rekan-rekannya, yang dipublikasikan pada tahun 2022.

Dalam penerapannya, terdapat sebuah formula matematis yang digunakan untuk menghitung rasio ini. Formula tersebut berfungsi sebagai alat ukur yang menggambarkan sejauh mana perusahaan melakukan praktik pengelakan pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil pengkajian Tes Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Tes Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	0,001	0,522	0,09989	0,095599
DER	36	0,025	17,040	1,36203	2,808810
COMPANY SIZE	36	23,605	30,053	26,89439	1,735487
ETR	36	0,056	1,808	0,28461	0,290419
Valid N (listwise)	36				

Tabel 1 memberikan informasi hasil tes statistik deskriptif yang digunakan untuk

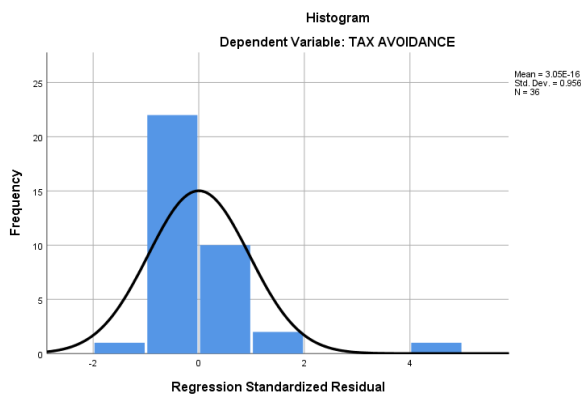
mengidentifikasi nilai data terkait minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi

standar. Berdasarkan hasil tes statistik deskriptif tersebut pada 36 data yang telah diamati di perusahaan teknologi selama periode 2021-2023, terlihat:

1. Indikator *Return On Asset (ROA)* mencerminkan profabilitas dengan nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum 0,522. Dari 36 data yang dianalisis, rata-rata ROA adalah 0,09989 dengan standar deviasi 0,095599.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan nilai minimum 0,025 dan nilai maksimum 17.040 dari 36 data yang diamati. Rata-rata DER adalah 1,36203 dengan standar deviasi 2,808810.
3. Ukuran perusahaan atau *company size* menunjukkan nilai minimum 23,605 dan nilai maksimum 30,053. Dari sampel 36 data, rata-rata ukuran perusahaan adalah 26,89439 dengan standar deviasi 1,735487.
4. *Tax Avoidance* menampilkan nilai minimum 0,056 dan nilai maksimum 1,808. Dalam sampel 36 data, rata-rata tingkat pengelakan pajak adalah 0,28461 dengan standar deviasi 0,290419.

Tes Asumsi Klasik

Tes Normalitas Data



Gambar 2. Grafik Histogram

Dari grafik histogram yang tertera dalam Gambar 2, dapat diamati distribusi data yang terlihat normal karena kurva menyerupai bentuk lonceng. Karenanya, kesimpulan dapat diambil bahwa data tersebut mempunyai distribusi normal.

Tes Multikolinearitas

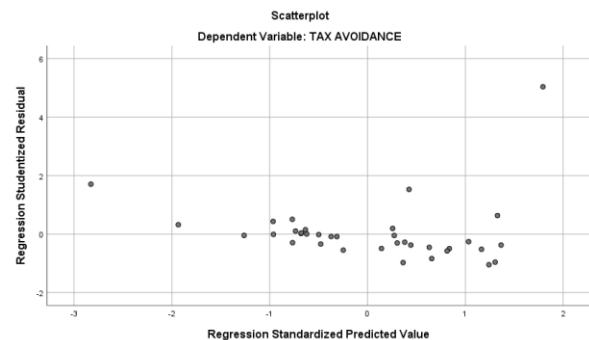
Tabel 2. Hasil Tes Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance		VIF
1	ROA	0,836	1,197
	DER	0,999	1,001
	COMPANY SIZE	0,836	1,196

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Dari hasil analisis tes multikolinearitas, didapat bahwa nilai *VIF (variance inflation factor)* berada di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Pengujian nilai tolerance untuk variabel *Return On Asset, Debt to Equity Ratio*, dan *Company Size* menunjukkan angka melebihi 0,10. Selain itu, dari hasil VIF, tidak ada variabel stimulus yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, model regresi dalam pengkajian ini dianggap bebas dari asumsi multikolinearitas.

Tes Heteroskedastisitas



Gambar 3. Scattered Plot

Tes heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam varians residual dari satu observasi ke observasi lain dalam model. Tujuan tes heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa

apakah semua residual atau kesalahan mempunyai varians yang seragam. Dalam pengkajian ini, hasil tes heteroskedastisitas menunjukkan adanya sebaran titik-titik di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y saat melihat grafik scatterplots dari variabel tergantung, yaitu tax avoidance. Kondisi ini menyiratkan bahwa model pengkajian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tes Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Tes Autokorelasi					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.386 ^a	0,149	0,069	0,280190	1,767

a. Predictors: (Constant), COMPANY SIZE, DER, ROA

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Banyak data yang diteliti mempunyai 36 observasi dan 3 variabel stimulus, sesuai dengan temuan tes autokorelasi pada Tabel 3. Nilai 4-du yang dihasilkan adalah 2,3461 dan nilai du yang dihasilkan adalah 1,6539. Hasil tes Durbin Watson diperoleh sebesar 1,767 yaitu lebih besar dari 1,6539 dan 1,767 atau lebih kecil dari 2,3461 pada daerah tanpa autokorelasi.

Tes Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil temuan koefisien regresi di atas pada Tabel 4, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Tax\ Avoidance = 1,779 - 1,148 X1 - 0,010 X2 - 0,051 X3 + e$$

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 4 dibawah dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Nilai konstanta (a) adalah positif sebesar 1,779. Tanda positif menunjukkan hubungan positif antara

variabel stimulus dan variabel tergantung. Ini berarti bahwa jika semua variabel stimulus seperti ROA (X1), DER (X2), dan company size (X3) tetap pada 0 persen atau tidak berubah, maka nilai pengelakan pajak adalah 1,779.

2. Koefisien regresi untuk variabel ROA (X1) adalah -1,148. Nilai ini menunjukkan hubungan negatif (arahan berlawanan) antara variabel ROA dan pengelakan pajak. Artinya jika variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 1%, variabel agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 1,148, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Koefisien regresi untuk variabel likuiditas DER (X2) adalah -0,010. Nilai ini menunjukkan hubungan negatif (arahan berlawanan) antara variabel likuiditas dan pengelakan pajak. Jika likuiditas meningkat sebesar 1%, pengelakan pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,010, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.
4. Koefisien regresi untuk variabel company size (X3) adalah negatif sebesar -0,051. Kondisi ini menunjukkan bahwa jika company size naik sebesar 1%, pengelakan pajak akan turun sebesar 0,051 dengan asumsi variabel stimulus lainnya dianggap konstan. Tanda negatif menunjukkan hubungan negatif atau berlawanan antara variabel stimulus dan variabel tergantung.

Tabel 4. Hasil Tes Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,779	0,828		2,148	0,039
	ROA	-1,148	0,542	-0,378	-2,119	0,042
	DER	-0,010	0,017	-0,093	-0,570	0,573
	COMPANY SIZE	-0,051	0,030	-0,304	-1,702	0,098

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Tes Pernyataan yang dapat di tes

Tes Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Tes Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	0,149	0,069	0,280190	1,767

a. Predictors: (Constant), COMPANY SIZE, DER, ROA

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Tes koefisien determinasi diaplikasikan untuk mengukur sejauh mana variabel stimulus dapat menjelaskan variabel tergantung, dengan menggunakan perhitungan koefisien determinasi (R²). Semakin tinggi nilai adjusted R² dari variabel stimulus, semakin besar dampaknya terhadap variabel tergantung.

R² merepresentasikan proporsi variasi dalam variabel tergantung yang dapat dijelaskan oleh variabel stimulus. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1. Jika R² mencapai 1, ini mengindikasikan bahwa variasi dalam variabel tergantung dapat sepenuhnya dijelaskan oleh variabel stimulus. Sebaliknya, nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel stimulus dalam menjelaskan variasi variabel tergantung terbatas, mengisyaratkan adanya faktor-faktor lain yang mempunyai dampak lebih signifikan.

Merujuk pada Tabel 5, nilai adjusted R² tercatat sebesar 0,069. Kondisi ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel stimulus yang dianalisis dalam pengkajian ini

hanya mampu menjelaskan 6,9% dari variasi dalam variabel tergantung.

Hasil perhitungan ini menyiratkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar lingkup pengkajian ini yang mempunyai dampak lebih besar terhadap variabel tergantung. Dengan kata lain, sebagian besar variasi dalam variabel tergantung (93,1%) dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model pengkajian ini.

Tes F (Simultan)

Tes F diimplementasikan untuk mengevaluasi signifikansi kolektif variabel-variabel stimulus terhadap variabel tergantung, dengan menggunakan ambang batas signifikansi 0,05. Dalam konteks ini, Pernyataan yang dapat di tes dianggap valid jika nilai F kurang dari 0,05.

Merujuk pada hasil tes statistik yang disajikan dalam tabel 6, diperoleh nilai F sebesar 1,867 dengan tingkat signifikansi 0,155. Angka ini mengindikasikan bahwa model pengkajian yang digunakan, secara simultan atau bersama-sama, tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap

variabel tergantung, yaitu praktik pengelakan pajak.

Nilai signifikansi 0,155 yang dihasilkan dari tes F melebihi ambang batas 0,05 yang telah ditetapkan. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat variabel stimulus yang dianalisis dalam pengkajian ini tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap variabel tergantung,

yakni pengelakan pajak, ketika dites secara bersamaan.

Dengan kata lain, model pengkajian yang digunakan, yang mencakup semua variabel stimulus, tidak dapat dianggap sebagai prediktor yang akurat untuk menjelaskan fenomena pengelakan pajak dalam konteks pengkajian ini.

Tabel 6. Simultaneous Regression Test (F-Test)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,440	3	0,147	1,867	.155 ^b
	Residual	2,512	32	0,079		
	Total	2,952	35			

Tes T (Parsial)

Tes T digunakan untuk melihat dampak variabel stimulus secara parsial terhadap variabel tergantung. Nilai tingkat signifikansi

diatur pada 0,05. Hasil tes ditunjukkan dalam Tabel 7 bahwa hanya variabel stimulus profitabilitas mempunyai dampak yang signifikan.

Tabel 7. Hasil Tes T

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,779	0,828		2,148	0,039
	ROA	-1,148	0,542	-0,378	-2,119	0,042
	DER	-0,010	0,017	-0,093	-0,570	0,573
	COMPANY SIZE	-0,051	0,030	-0,304	-1,702	0,098

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

3.2 Pembahasan

Dampak Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Return on Assets (ROA), yang merupakan ukuran profitabilitas, adalah parameter yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. ROA menyediakan wawasan bagi manajer, investor, dan analis mengenai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Konsep ini dikemukakan oleh Akbar & Hakiman Thamrin (2020) serta Moeljono

(2020). Nilai ROA yang tinggi dianggap sebagai indikator kinerja positif perusahaan.

Merujuk pada tabel 7, variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,042, yang lebih rendah dari 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas mempunyai dampak signifikan terhadap praktik pengelakan pajak, sehingga Pernyataan yang dapat di tes pertama (H1) diterima. Temuan ini konsisten dengan hasil pengkajian Pitaloka & Merkusyawati (2019), yang juga menegaskan adanya hubungan antara profitabilitas dan pengelakan pajak.

Hasil ini juga sejalan dengan teori agensi, yang mengemukakan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen perusahaan). Manajemen cenderung berupaya memaksimalkan keuntungan, termasuk dengan cara meminimalkan beban pajak. Di sisi lain, pemerintah bertujuan untuk meningkatkan penerimaan pajak.

Ketika profit dan profitabilitas perusahaan meningkat, kondisi ini berpotensi meningkatkan pajak yang dikenakan atas keuntungan tersebut. Situasi ini dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi beban pajaknya melalui berbagai strategi pengelakan pajak.

Dampak Leverage terhadap Tax Avoidance

Analisis pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* mempunyai koefisien $-0,010$ dengan tingkat signifikansi $0,573$. Angka ini mengindikasikan bahwa DER tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap praktik pengelakan pajak. Dengan kata lain, tingkat leverage perusahaan tidak berdampak pada upaya pengelakan pajak. Akibatnya, Pernyataan yang dapat di tes kedua (H2) dalam pengkajian ini tidak dapat diterima.

Temuan ini menyiratkan bahwa strategi pendanaan perusahaan, baik yang bersumber dari eksternal maupun internal, tidak mempunyai korelasi langsung dengan perilaku pengelakan pajak. Besarnya utang perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan untuk melakukan pengelakan pajak atau dalam risiko kegagalan perusahaan, sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawati & Prasetyo (2023).

Khususnya untuk perusahaan sektor teknologi dalam periode 2021-2023, leverage secara umum tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap praktik pengelakan pajak. Penolakan Pernyataan yang dapat di tes 2 ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sampel perusahaan yang diteliti. Perusahaan-perusahaan tersebut dinilai mempunyai kemampuan yang memadai untuk memenuhi

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan jaminan aset yang dimiliki. Selain itu, mereka juga mampu mendanai kegiatan operasionalnya lebih banyak melalui aset yang dimiliki dibandingkan dengan utang.

Hasil pengkajian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Suciarti dan rekan-rekannya pada tahun 2020, yang juga menyimpulkan bahwa leverage tidak mempunyai dampak signifikan terhadap praktik pengelakan pajak.

Dampak Company Size terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan analisis yang ditampilkan pada Tabel 3, ukuran perusahaan menunjukkan signifikansi negatif sebesar $0,098$ dengan koefisien $0,051$, yang melebihi ambang batas signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,05$ (5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa selama periode 2021-2023, dimensi perusahaan dari entitas teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) tidak mempunyai dampak signifikan terhadap praktik pengelakan pajak.

Konsekuensinya, Pernyataan yang dapat di tes ketiga dalam pengkajian ini, yang menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengelakan pajak, tidak dapat diterima. Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Nathania dan rekan-rekannya pada tahun 2021, yang juga menyimpulkan bahwa skala perusahaan tidak berkorelasi dengan upaya pengelakan pajak.

Temuan ini menegaskan bahwa besarnya suatu entitas bisnis bukan merupakan faktor penentu dalam keputusan perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak. Dengan kata lain, praktik pengelakan pajak tidak bergantung pada ukuran perusahaan. Selama terdapat celah dalam regulasi perpajakan, peluang untuk menghindari pajak akan tetap ada, baik bagi perusahaan berskala besar maupun kecil.

4. KESIMPULAN

Return on Asset (ROA), yang digunakan sebagai indikator profitabilitas, menunjukkan dampak positif terhadap praktik pengelakan pajak. Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mewakili leverage, serta logaritma natural dari total aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan, tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap upaya pengelakan pajak. Kesimpulan ini berlaku untuk perusahaan di sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023.

Studi ini berfokus pada analisis entitas bisnis dalam industri teknologi. Untuk pengembangan pengkajian di masa mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan ke sektor-sektor industri lainnya. Perlu diperhatikan bahwa pengkajian ini mempunyai batasan, di mana perusahaan yang mengalami kerugian tidak dimasukkan dalam sampel.

Tujuan dari temuan pengkajian ini adalah untuk menyajikan sudut pandang baru kepada para pemangku kepentingan mengenai strategi perencanaan pajak untuk perusahaan publik. Kondisi ini dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinan wajib pajak badan melakukan pengelakan pajak. Penekanan diberikan pada pentingnya perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba untuk tetap memenuhi kewajiban perpajakan mereka tanpa berusaha menghindarinya.

REFERENSI

- Adi, S., Irawan, B., Suroso, I., & Sudaryanto, S. (2022). Loyalty-Based Sustainable Competitive Advantage and Intention to Choose Back at One Bank. *Quality - Access to Success*, 23(189), 306–315. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.189.35>
- Alghifari, E. S., Solikin, I., Nugraha, N., Waspada, I., Sari, M., & Puspitawati, L. (2022). Capital Structure, Profitability, Hedging Policy, Firm Size, and Firm Value: Mediation and Moderation Analysis. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(5), 789–801. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i5.1063>
- Ciptani, M. K., & Situmorang, H. R. V. (2023). The Effect of Profitability, Capital Intensity, Company Size, Institutional Ownership, and Corporate Social Responsibility on Corporate Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 6(2), 1–12. www.kemenkeu.go.id
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review Linked references are available on JSTOR. *Agency Theory: An Assessment and Review*, 14(1)(1), 57–74.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan*. Buana Aksara.
- Hendrati, I. M., Muljaningsih, S., Sishadiyati, S., Nadia Sasri, W., & Ekawijaya, S. (2019). Surabaya city export expansion policy analysis. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(1), 137–146. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7117>
- Hidayah, N. (2019). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Governance, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia Periode 2016-2018* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23655>
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1653. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p01>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). Cogent Business & Management CEO narcissism , corporate governance , financial distress , and company size on corporate tax avoidance CEO narcissism , corporate governance , financial distress , and company size on corporate tax. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kartadjumena, E., & Muntazhar, M. M. (2021). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education Vol . 12 No . 11 (2021) , 1418-1425 Research Article Do the Executive Characters and Leverage can affect Tax Avoidance?: Evidence from Indonesia Mining and Coal Listed Companies Turkish Journal of Co. 12(11), 1418–1425.*
- Kurniawati, F., & Prasetyo, T. U. (2023). Effects of Profitability, Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance of F&B Companies Listed on IDX. *Cakrawala Bisnis*, 4(1), 11–20.
- Lestari, J., & Solikhah, B. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.23103>
- Long, L., Hongkang, X., Mai, D., & Hua, S. (2023). Pilot CEOs and tax avoidance: evidence from machine learning methods. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 30(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/16081625.2021.1908154>
- Madeleine, S., Anna-Retha, S., & Anri, S. (2022). The relationship between tax transparency and tax avoidance. *South African Journal of Accounting Research*, 36(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10291954.2020.1738072>
- Management, M., Buana, M., Management, M., & Buana, M. (2020). *Authentic Happiness As a Mediator of Learning Organization*. 2(1), 112–124. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Natalina. (2023). The Effect of Profitability, Corporate Governance, Inventory Intensity on Tax Avoidance (in Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021). *International Journal of Science and Society*, 5(5), 25–38. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.865>
- Nathania, C., Wijaya, S., Hutagalung, G., & Simorangkir, E. N. (2021). The Influence of Company Size and Leverage on Tax Avoidance with Profitability as Intervening Variable at Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 132–140.

- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(4), 513–526. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i4.136>
- Putra, A. F., & Osman, A. H. (2019). Tax compliance of MSME's taxpayer: Implementation of theory of planned behavior. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss1.art1>
- Read, C. (2014). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Rizky, M. dan W. P. (2020). Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 111–126.
- Septianto, N. A., & Muid, D. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) PERUSAHAAN. 9, 1–13.
- Silaban, A. C., & Purba, H. (2020). THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE AND CORPORATE GOVERNANCE ON TAX AVOIDANCE (Empirical Study of Property, Real Estate, and Building Construction Companies that Go Public in Kompas 100 Index 2013-2018). *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 7838(October), 23–34. <https://doi.org/10.36713/epra1890>
- Solihin, S., Saptono, S., Yohana, Y., Yanti, D. R., & Kalbuana, N. (2020). the Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on Tax Avoidance on Companies Registered in Jakarta Islamic Index. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(03), 272–278. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1330>
- Suciarti, C., & Suryani, E. (2020). *The Effect of Leverage , Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance*. 3(2), 76–83.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Xu, S., Wang, F., & Cullinan, C. P. (2022). *Corporate Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility Disclosure Readability : Evidence from*

- China*. 32(101), 267–289.
<https://doi.org/10.1111/auar.12372>
- Zhu, N., Mbroh, N., Monney, A., & Bonsu, M. O.-A. (2019). Corporate Tax Avoidance and Firm Profitability. *European Scientific Journal ESJ*, 15(7), 61–70.
<https://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n7p61>
- Ziliwu, D. B., Surbakti, L. P., & Mashuri, A. A. S. (2021). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi. *Equity*, 24(1), 101–122.
<https://doi.org/10.34209/equ.v24i1.2258>